

## BENTUK PERTUNJUKAN DAN TEKNIK PENOKOHAN TEATER RAKYAT KUDA GIPANG CARITA

**Bayu Bastari Setiawan**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik  
FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

### **Abstrak:**

Penelitian yang ber-*setting* pada Kelompok Raden Sanjaya, Desa Parigi, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan ini difokuskan untuk mengetahui bentuk pertunjukan dan teknik penokohan dalam kesenian teater rakyat *Kuda Gipang Carita*. Penelitian ini menggunakan pendekatan (metode): kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan datanya meliputi, observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa *Kuda Gipang Carita* merupakan kesenian teater rakyat Kalimantan Selatan yang bentuk pertunjukannya menggunakan istana kerajaan-sentris. Bentuk penyajiannya memiliki struktur yang berisi enam bagian yaitu: *mangibar*, sidang kerajaan, adegan-adegan, klimaks dan penutup. Mengenai teknik penokohnya ditentukan oleh ketepatan penempatan tokoh yang sesuai fungsinya di dalam cerita.

**Kata kunci:** kuda gipang carita, teater rakyat, bentuk pertunjukan

### **Abstract:**

Research takes place on Sanjaya Raden Group, Parigi Village, Tapin District, South Kalimantan is focused to determine the form of performances and characterization techniques in the art of theater *Kuda Gipang Carita*. This research use approach (method): qualitative-descriptive. Data collection

techniques include, observation, documentation, interview, and literature. The results of this study mentions that the *Kuda Gepang Carita* is a folk theater art forms of South Kalimantan royal palace-centric show. Form of presentation has a structure that contains six sections: *mangibar*, trial kingdom, scenes, climax and cover. Regarding the technique penokohnya determined by the accuracy of the figures penempatan according to its function in the story.

**Keywords:** kuda gipang carita, folk theater, forms of performance

## PENDAHULUAN

Di Kalimantan Selatan terdapat aneka ragam seni pertunjukan rakyat yang tumbuh berkembang dan menjadi bagian dari seni tradisional Banjar. Secara umum, ragam seni pertunjukan di Kalimantan Selatan terbagi pada empat bentuk pertunjukan yaitu pertunjukan: seni tutur, seni tari, seni musik, dan pertunjukan seni drama. Pertunjukan tersebut sering pula digelar dalam suatu pertunjukan tertentu, misal hiburan pada acara-acara pernikahan, dll. Namun ada juga beberapa pertunjukan drama tradisional yang merupakan bagian dari upacara adat Banjar di Kalimantan Selatan.

Ada beberapa pertunjukan seni drama tradisional yang dimiliki masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan di antaranya Tantayungan, Mamanda, Wayang Gung, Wayang Urang, Wayang Topeng, Damarwulan, Japin Carita, Japin Anak Delapan, Sandiwara Tonil dan Kuda Gipang Carita. Berbagai seni pertunjukan tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam kurun waktu yang sangat panjang di sana, tentunya mengalami “suspensi” atau perubahan pada setiap dekade perkembangannya. Walaupun demikian, keberadaannya masih diwarisi secara tradisional. Bukti dari perkembangan dan penyesuaian tersebut dapat dilihat pada kesenian drama atau teater rakyat *Kuda Gipang Carita* di Desa Parigi, Kabupaten Tapin.

Terkait dengan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis seni teater rakyat *Kuda Gipang Carita* dengan fokus pada analisis bentuk pertunjukan serta teknik penokohnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek penelitiannya pada Kelompok Raden Sanjayadi di Desa Parigi, Kabupaten Tapin. Data-data penelitian ini diperoleh dengan observasi, dokumentasi, wawancara dan studi pustaka. Analisis datanya menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Penggunaan analisis isi ini dipakai dalam menganalisis data-data penelitian untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung di dalamnya. Sumber data yang dipilih oleh peneliti adalah para pelaku dan orang-orang yang sudah dianggap “sepuh” di kelompok Raden Sanjaya.

## PEMBAHASAN

Pada mulanya, kesenian *Kuda Gipang Carita* berbentuk sebuah pertunjukan tari. Tari itu disebut dengan Tari Kuda Gipang Siba. Tari ini merupakan tarian keraton (Banjar) yang biasa digelar dalam upacara-upacara kerajaan/keraton. Dan sekitar tahun 1920, baru muncul bentuk kesenian *Kuda Gipang Carita*. Bentuk ini pun dipengaruhi oleh bentuk kesenian Banjar lain, yaitu Wayang Gung. Oleh karenanya, nampak bahwa bentuk pertunjukan *Kuda Gipang Carita* mempunyai kemiripan dengan Wayang Gung.

Struktur penyajian pertunjukan *Kuda Gipang Carita* diawali dengan: (1) *mangibar*, ini adalah bagian pembuka pertunjukan yang berisi penyampaian isi cerita apa yang akan dibawakan selanjutnya; (2) persidangan, merupakan adegan wajib yang menengahkan permasalahan atau topik cerita, dibuka dengan cara meminta pendapat tokoh aparat kerajaan untuk mencari jalan keluar dari masalah; (3) hiburan kerajaan, bagian ini dihadirkan nyanyian-nyanyian dan tarian untuk menghibur seluruh warga kerajaan; (4) adegan-adegan, bagian ini merupakan babakan-babakan cerita yang diolah semenarik mungkin untuk menyampaikan jalannya cerita. (5) klimaks, bagian ini adalah puncak permasalahan yang biasanya disajikan dalam bentuk adu-tanding antara pihak kebaikan melawan pihak jahat; dan (6) penutup, bagian ini adalah akhir dari pertunjukan yang disajikan dengan tarian Kuda Gipang, tarian ini sekaligus merayakan kemenangan tokoh sang pahlawan.

Mengenai cerita dalam teater rakyat *Kuda Gipang Carita*, bersumber dari khazanah epos *Mahabarata* dan *Syair Brahmayabdan*. Seiring perkembangan zaman, maka cerita yang dibawakan pun tidak lagi terpatok pada khazanah keduanya saja, tetapi juga bisa menciptakan cerita sendiri. Meskipun ada inovasi atau penciptaan baru dalam hal cerita, tapi bentuk pertunjukannya tetap menggunakan gaya *Kuda Gipang Carita* yang khas. Bahasa pada dialog-dialog yang digunakan mayoritas menggunakan bahasa lokal (Banjar), dengan materi kosakata yang berasal dari bahasa Dayak, Melayu dan bahasa Kawi yang biasa digunakan dalam pertunjukan Wayang Kulit Purwa Banjar.

Terkait dengan pengaruh dari Wayang Gung, maka ragam gerak yang digunakan dalam *Kuda Gipang Carita* dapat dibedakan menjadi dua ragam gerak: Kangsa dan Kuda Gipang. Mengenai busana yang digunakan oleh para pemain *Kuda Gipang Carita*, akan selalu disesuaikan dengan karakter tokoh yang diperankan. Perlengkapan yang digunakan dalam tata busana tersebut antara lain: baju raja, baju poko, celana poko, ketopong, sumping, kilat bahu, kumis palsu, rambut palsu, kida-kida, kaos kaki dan kaos tangan serta giring-giring.

Sesuai tradisinya, soal tata pentas yang digunakan dalam pertunjukan *Kuda Gipang Carita* ini biasanya berbentuk *arena*. Bentuk arena biasanya dimainkan di halaman terbuka dan diberi pembatas berbentuk *serobong* atau tenda dihiasi dengan daun kelapa muda atau daun enau muda yang dibuat seperti janur mengurai. Di dalam arena yang sudah diberi pembatas itu, diletakkan satu buah meja di pertigaan panggung, ini bersifat multifungsi untuk kebutuhan cerita. Di situ biasanya diletakkan simbol istana, ornamen sebatang pohon, goa dan bisa pula digunakan untuk duduk bersila untuk pemainnya.

Pertunjukan *Kuda Gipang Carita* ini jika dilihat dari musik iringannya, di situ akan ada seperangkat alat musik karawitan yang sering disebut juga Gamelan Banjar (versi *rakyat* untuk iringan tari). Selain itu juga ditambah alat musik lain, misalnya alat musik Panting yang dipakai untuk pengiring nyanyian/lagu.

Dari aspek cerita, pertunjukan *Kuda Gipang Carita* selalu mengutamakan cerita yang mengangkat pertentangan antara pihak baik dengan pihak jahat, yang akhir ceritanya selalu dimenangkan oleh si baik dan berakhir bahagia. Agar cerita menarik dan tidak membosankan, biasanya pertunjukan akan dibawa ke berbagai suasana seperti tegang, sedih, bahagia, lucu, dll.

Terkait penokohan, dalam pertunjukan *Kuda Gipang Carita* tidak terdapat pembakuan tokoh. Hal ini dikarenakan tema cerita yang dibawakan bisa apa saja, walaupun di awal kemunculannya dulu sering membawakan cerita dari *Mahabharata*, namun saat ini lebih banyak cerita karangan sendiri dan baru. Karena tidak ada kebakuan tokoh, maka sang pembuat cerita *Kuda Gipang Carita* mendapat kebebasan dalam berkarya, dengan batasan tetap pada ciri khas pertunjukannya yaitu yaitu ber-*setting* istana kerajaan. Selain bermodalkan cerita yang bebas, tentunya juga diperlukan teknik penokohan yang baik agar dapat menghadirkan cerita menarik dan disukai oleh penonton. Teknik penokohan adalah teknik yang digunakan oleh penulis naskah lakon atau sutradara (pengarah laku) yang dipraktikkan oleh para pemain dengan wataknya masing-masing.

## PENUTUP

Telah diketahui bahwa kesenian teater rakyat *Kuda Gipang Carita* merupakan teater rakyat yang bentuk pertunjukannya istana kerajaan-sentris. Artinya *setting* pertunjukannya tidak bisa lepas dari materi kerajaan. Selain itu, dalam bentuk penyajiannya terdapat struktur yang terdiri dari: 6 bagian yaitu: *mangibar*, sidang kerajaan, adegan-adegan, klimaks dan penutup. Teknik penokohan yang digunakan oleh kelompok Raden Sanjaya

dalam pertunjukan Kuda Gipang ditentukan oleh ketepatan penempatan tokohnya, ketepatan ini disesuaikan berdasarkan fungsinya di dalam cerita, dan diperkuat oleh daya cipta para pemain dalam menghidupkan tokoh melalui permainan watak, koreografi, kostum dan tatarias.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1996. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah 1978/1979
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Maman, Mukhlis. 2012. *Wayang Gung Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Taman Budaya Provinsi Kalsel.
- Maswan, Syukrani dkk. 1993. *Deskripsi Tari Kuda Gepang Kalimantan Selatan*. Proyek Pembinaan Kesenian Kalimantan Selatan.
- Sandjaja, B. 2011. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Soebly, Burhanudin. 2005. *Muatan Lokal dan Budaya Banjar*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

